

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar ialah penggabungan kata “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti sebuah perolehan yang didapat atas aktivitas tertentu, atau bisa juga diartikan sebagai proses yang menyebabkan input secara fungsional berubah.<sup>1</sup>

Sedangkan belajar merupakan perubahan yang relatif permanen pada kemampuan berfikir, perilaku dan pengetahuan seseorang. Muhibbin Syah mengungkapkan bahwasannya belajar bisa dipahami sebagai sebuah proses berubahnya perilaku seseorang sebagai hasil pengalaman interaksi, dimana proses kognitif akan terlibat.<sup>2</sup> Menurut Noer Rohmah, belajar ialah sebuah perubahan pada individu yang terjadi sebagai hasil dari pengalamannya.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya belajar ialah sebuah aktivitas seseorang yang dilakukan dengan sadar dan akan menyebabkan perubahan individu yang berwujud penambahan wawasan, pengetahuan dan keterampilan.

Hasil belajar akan didapatkan setelah melalui proses pembelajaran. Dengan matangnya dan telah terstrukturinya proses pembelajaran, maka ini akan berimbas pada meningkatnya belajar siswa. Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar ialah sebuah perubahan dalam diri seseorang, baik itu aspek kognitif, psikomotorik ataupun afektif.<sup>4</sup> Hamzah B. Uno menyatakan bahwasannya hasil belajar ialah perubahan perilaku yang akan relatif menetap dalam diri individu

---

<sup>1</sup> Purwanto, *evaluasi hasil belajar*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2011, hal 44.

<sup>2</sup> Muhibbin syah, *psikologi belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal 68.

<sup>3</sup> Noer rohmah, *psikologi pendidikan*, kalimedia, yogyakarta, 2015, hal 172.

<sup>4</sup> Ahmad susanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, jakarta : Prenadamedia Group, 2013, hal 5.

karena adanya sebuah interaksi dengan lingkungan.<sup>5</sup> Suratinah menjelaskan bahwasannya hasil belajar ialah penilaian hasil usaha dari aktivitas belajar yang diwujudkan dalam bentuk nominal, simbol ataupun huruf yang bisa mencerminkan hasil yang telah diraih oleh siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan hasil belajar ialah bukti pencapaian siswa dalam proses pembelajaran yang dapat menyebabkan sebuah perubahan diri. Hasil belajar ialah sebuah indikator yang harus dicapai dalam sebuah proses pembelajaran.

Sederhananya, hasil belajar ialah penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan siswa dalam mapel yang ditujukan dengan nilai yang di berikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap yang diperoleh siswa melalui aktivitas belajar. Hasil belajar ini akan menyebabkan perubahan perilaku dan kemampuan yang berupa hasil utama pengajaran (*instruactional effect*) ataupun hasil sampingan pengiring (*naturant effect*).<sup>6</sup> Jadi, hasil belajar akan menyebabkan perubahan kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran dari guru. Contohnya, setelah melangsungkan pembelajaran menulis pantun, mereka akan menjadi suka karena siswa menyukai cara mengajar guru.

Menurut Howard dalam Nana Sudjana, terdapat 3 macam hasil belajar, diantaranya: "1) ketrampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita."<sup>7</sup> Sedangkan Gagne dalam Agus Suprijono membagi hasil belajar menjadi 5, diantaranya: "1) Informasi verbal; 2) Ketrampilan intelektual; 3) Strategi kognitif; 4) Ketrampilan motorik; 5) Sikap."<sup>8</sup>

Selain itu, Benyamin Bloom juga mengategorikan hasil belajar dalam 3 ranah, diantaranya ranah afektif,

---

<sup>5</sup>Hamzah B.Uno, *Strategi Pembelajaran ( Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif Dan Efektif)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008,hal 213.

<sup>6</sup>Purwanto, *evaluasi hasil belajar*, hal 49.

<sup>7</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2009, hal 22-23.

<sup>8</sup>Agus Suprijono, *Cooperative learning teori & aplikasi, Pustaka Belajar*, Yogyakarta, 2014, hlm 5-6.

kognitif dan psikomotoris. Berikut ini merupakan detail penjelasannya:

1) Ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, diantaranya:<sup>9</sup>

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Jenjang ini ialah mengingat hal-hal yang sifatnya khusus, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, terstruktur atau seting. Kata-kata yang digunakan ialah: didefinisikan, ulang, ingat, garis bawahi, sambungkan, sebutkan dan daftar.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Jenjang ini terdiri dari penerimaan dalam komunikasi dengan akurat menyajikan hasil komunikasi dalam wujud pengungkapan yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah intisari dan bisa dieksplorasikan. Kata-kata yang dipergunakan ialah: nyatakan kembali, menterjemah, jelaskan, diskusikan, reorganisasikan, gambarkan, identifikasi, paparkan, riviw, ceritakan, dan tempatkan.

(1) Aplikasi

Penggunaan prinsip ataupun metode pada kondisi yang baru. Kata-kata yang digunakan ialah: terapkan, gunakan, interpertasikan, laksanakan, demontrasikan, ilustrasikan, praktekan, operasikan, jadwalkan, kerjakan, operasikan dan sketsa.

(2) Analisa

Jenjang ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memisahkan materi menjadi beberapa bagian dan membentuknya serta mendeteksi hubungan diantara bagian tersebut, sekaligus mengorganisir materi.

(3) Sintesa

Jenjang ini ialah mencakup peserta didik untuk menetapkan bagian-bagian,

---

<sup>9</sup>Asep Jihad dan Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Persindo, Yogyakarta, 2013, hal 16-17.

sehingga menjadi sesuatu yang koheren. Kata-kata yang dipergunakan yaitu: ciptakan, komposisi, formulasi desain, organisasikan, rakit, susun, rancanglah, kumpulkan, sederhanan dan siapkanlah.

(4) Evaluasi

Jenjang ini ialah jenjang yang tersulit dalam kemampuan pengetahuan siswa. Kata yang dipergunakan yaitu: putuskan, bandingkan, revisi, skala ataupun skors.

2) Ranah afeksi ini berkaitan dengan sikap yang meliputi 5 aspek, antara lain:<sup>10</sup>

a) Penerimaan

Jenjang ini terdiri dari sifat sensitif terhadap peristiwa tertentu ataupun stimulus, dimana ini adalah tingkah laku kognitif.

b) Partisipasi

Jenjang ini siswa akan dilibatkan dalam sebuah objek tertentu atau aktivitas tertentu, sehingga mereka akan menambah kepuasan dari bekerja dengannya.

c) Penilaian

Siswa akan konsisten dan bukan hanya dalam persetujuan terhadap sebuah nilai, namun juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada sebuah ide tertentu.

d) Organisasi

Jenjang ini siswa akan membentuk suatu system nilai bisa menuntun perilaku.

e) Internalisasi

Nilai-nilai yang telah mendapat tempat dalam diri seseorang, diorganisir kedalam sytem yang sifatnya internal dan mempunyai kontrol perilaku.

3) Ranah psikomotoris ini berkaitan dengan hasil belajar ketrampilan dan bertindak, seperti kesiapan, gerakan terbiasa, gerakan terbimbing,

---

<sup>10</sup>Asep Jihad dan Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal 17-18

persepsi, kesiapan, gerakan kompleks dan kreatifitas.

- a) Persepsi merupakan kemampuan membedakan sebuah kondisi dengan kondisi lain.
- b) Kesiapan merupakan kemampuan untuk memposisikan diri untuk memulai sebuah gerakan.
- c) Gerakan terbimbing merupakan kemampuan untuk menirukan gerakan yang di contohkan.
- d) Gerkan terbiasa merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan tanpa ada strategi dan contoh.
- e) Gerakan kompleks merupakan kemampuan melakukan gerakan dengan urutan, cara dan irama yang tepat.
- f) Kreatifitas merupakan kemampuan menciptakan gerakan baru sebelumnya tidak ada atau melakukan kombinasi gerakan agar menjadi gerakan yang baru.

Dari beberapa macam hasil belajar tersebut, akan diperjelas lagi oleh Ahmad Susanto. Penjelasan tersebut meliputi:<sup>11</sup>

1) Pemahaman konsep (konsep kognitif)

Pemahaman berarti sebuah kemampuan guna menyerap inti dari materi yang disampaikan. Dalam hal ini, akan diketahui sebesar apa siswa yang bisa menerima dan paham terkait dengan materi yang telah disampaikan.

2) Ketrampilan proses (aspek psikomotor)

Ketrampilan proses ialah keterampilan yang mengarah pada pembentukan mental dan fisik sehingga akan menambah kemampuan dalam diri siswa. Ketrampilan ialah kemampuan dalam menggunakan nalar, perbuatan dan

---

<sup>11</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hal 6-11.

pikiran dengan efektif agar hasil yang diharapkan tercapai.

### 3) Sikap ( aspek afektif)

Sikap ialah kecenderungan untuk mengimplementasikan sebuah cara, teknik dan metode tertentu pada lingkungan sekitarnya, baik itu individu ataupun obyek tertentu. Sikap ini mnegarah pada perilaku dan perbuatan individu.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar ialah aktivitas yang cukup kompleks, dan banyak hal yang bisa memengaruhinya sesuai dengan keadaan ketika aktivitas belajar itu dijalankan. Hasil belajar dalam pencapaiannya oleh siswa yang sifatnya kompleks dan *adaptable*, sehingga ini menjadi tidak sederhana. Maka, pembahas mengenai berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, secara garis besarnya bisa dijelaskan berikut ini:

### 1) Faktor Internal

Faktor yang muncul dari dalam diri individu, hal tersebut mencakup 2 aspek, diantaranya:

#### a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot ini menandakan tingkat kebugaran otot, sehingga ini akan memengaruhi motivasi dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Apabila organ tubuh dalam kondisi lemah, maka akan menjadikan kualitas ranah kognitif menjadi turun, sehingga ini menyebabkan kurangnya penyerapan dan pemahaman materi oleh siswa.

Kondisi organ seperti kesehatan penglihatan dan pendengaran juga akan memengaruhi kemampuan penyerapan materi oleh siswa saat di dalam kelas. Dengan tidak bugarnya tubuh, maka ini akan

menjadi penghambat dalam proses informasi yang diserap siswa.

b) Aspek Psikologis

Terdapat beberapa aspek psikologis yang memengaruhi belajar siswa, diantaranya:

(1) Intelegensi Peserta didik

Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk merangsang ataupun menyesuaikan diri pada lingkungan yang tepat. Jadi, intelegensi tidak saja mempersoalkan kualitas otak, namun juga kualitas organ tubuh yang lain. Otak sebagai "menara pengontrol" seluruh aktivitas manusia, dan ini lebih menonjol dibanding dengan peran organ tubuh yang lain.

(2) Sikap Peserta didik

Sikap ialah gejala yang berupa kecenderungan untuk menanggapi dengan cara tetap pada subjek orang ataupun barang.

(3) Bakat Peserta didik

Bakat ialah sebuah potensi yang dipunyai individu guna mencapai sebuah keberhasilan dimasa mendatang. Sehingga, tiap orang pasti mempunyai bakat dan potensi untuk meraih prestasi tertentu sesuai dengan kapasitas tiap individu.

(4) Minat Peserta didik

Minat adalah kecenderungan yang besar pada sesuatu. Reber mengartikan bahwasannya minat tidak masuk dalam istilah populer dalam psikologi. Hal ini dikarenakan adanya faktor internal lain seperti: motivasi, kebutuhan dan pemusatan perhatian.

## (5) Motivasi Peserta didik

Motivasi ialah kondisi internal seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi yaitu pemasok daya untuk berperilaku dengan terarah.

## 2) Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal siswa juga terdiri atas 2 macam, diantaranya:

## a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti teman, guru ataupun karyawan lain bisa memengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila guru selalu bersikap simpati dan dapat mencontohkan hal-hal baik, seperti rajin membaca dan berdiskusi, tentunya ini akan menjadikan siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajar. Selain itu, orang tua dan lingkungan sosial juga akan memengaruhi motivasi belajar siswa. Sifat orang tuadan pola asuh keluarga akan memengaruhi dan memberikan dampak pada kegiatan dan pencapaian hasil belajar siswa.

## b) Lingkungan Nonsosial

Faktor ini mencakup gedung sekolah dan lokasinya, hunian siswa dan lokasinya, alat belajar, cuaca dan waktu saat belajar.

## 3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar ialah sebuah metode yang dipakai siswa dalam mendukung keefektifan dalam mempelajari sebuah materi. Strategi ini diartikan sebagai serangkaian prosedur operasional yang direkayasa guna memecahkan problem agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 147-156.



### c. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Dalam aktivitas evaluasi hendaknya memahami sebuah prinsip dalam evaluasi seperti terdapatnya kaitan erat 3 komponen, diantaranya tujuan, kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Terdapat 4 macam prinsip dasar evaluasi yang telah diungkapkan oleh Sudjono, seperti:

#### 1) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan ini dikenal sebagai prinsip komprehensif (*comprehensive*). Dengan prinsip ini diharapkan hasil belajar bisa terimplementasi dengan baik bila dievaluasi dengan menyeluruh. Singkatnya, evaluasi hasil belajar mencakup beberapa aspek yang menunjukkan perubahan ataupun perkembangan perilaku siswa. Pada umumnya, evaluasi belajar dilakukan guna mendapatkan beberapa informasi dan bahan yang lengkap terkait dengan keadaan siswa yang dijadikan sasaran evaluasi.

#### 2) Prinsip Kesenambungan

Agar kualitas pembelajaran meningkat, maka guru harus menjalankan prinsip kesinambungan (kontinuitas). Jadi, pada prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, serta terjadwal. Sehingga, evaluasi ini akan memberikan gambaran terkait dengan perkembangan dan kemajuan siswa, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai dengan akhir masa pendidikan.

#### 3) Prinsip Obyektivitas

Sikap obyektif ini berarti tidak terdapatnya unsur yang sifatnya subjektif yang memengaruhi dalam aktivitas evaluasi pendidikan. Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, guru harus berfikir dan bertindak dengan apa adanya sesuai pada realitas yang ada. Pencampuran kepentingan yang bersifat

subjektif dalam evaluasi ini akan menodai aktivitas evaluasi pendidikan.<sup>13</sup>

#### **d. Macam-macam Penilaian Evaluasi Hasil Belajar**

Pembelajaran mencapai keefektifan apabila tersapat beberapa alat dan fasilitas yang menunjang, sehingga hasil belajar yang maksimal akan dicapai. Sesuai dengan fungsinya, penilaian terbagi atas:

- 1) Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan pada akhir program pembelajaran guna mengetahui keberhasilan belajar siswa. Penilaian formatif diharapkan agar guru bisa memperbaiki tatacara ataupun strategi pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dijalankan pada akhir unit program, seperti catur wulan, semester, ataupun akhir tahun. Hal ini dilakukan guna mengetahui hasil yang diraih siswa, dan ini dilakukan guna mengetahui sejauhmana tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa. Penilaian ini berfokus pada produk dan tidak pada proses sebagaimana penilaian formatif.
- 3) Penilaian diagnostik ialah penilaian yang tujuannya untuk melihat berbagai kelemahan siswa sekaligus faktor yang menyebabkannya. Dengan tes ini diharapkan seorang guru dapat mengetahui kesulitan belajar siswa. Penilaian ini ditujukan agar dapat mengetahui beberapa macam kasus kesulitan belajar, memberi bimbingan dan remediasi bagi siswa.
- 4) Penilaian selektif ialah penilaian yang tujuannya untuk kebutuhan seleksi, seperti ujian seleksi masuk ke instansi tertentu.
- 5) Penilaian penempatan ialah penilaian yang dipergunakan untuk melihat ketrampilan prasyarat yang digunakan sebagai program

---

<sup>13</sup>Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan* (Kudus: Buku Daras, 2008), 20-21.

pembelajaran yang diprogramkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.<sup>14</sup>

#### e. Indikator Hasil Belajar

Belajar adalah “*keyterm*” ialah hal yang utama karena pendidikan tidak terlepas dari aktivitas belajar.<sup>15</sup> Beberapa perubahan yang telah mencapai target akan menjadikan perilaku seseorang dalam kesehariannya. Terdapat pendapat yang mengungkapkan bahwa belajar ialah sebuah proses usaha seseorang guna mendapat sebuah perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Proses belajar dinyatakan sebagai kunci yang diperlukan seseorang untuk merubah pribadi seseorang menjadi lebih baik dan dapat meraih cita-citanya. Berikut ini merupakan 3 tipe keberhasilan dalam belajar:

- 1) Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif meliputi:
  - a) Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan
  - b) Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan
  - c) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan
  - d) Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam kemampuan
  - e) Hasil belajar sintesis yang berupa kemampuan-kemampuan
- 2) Tipe Keberhasilan Belajar Afektif meliputi:
  - a) Hasil belajar penerimaan diketahui dari perilaku dan sikap.
  - b) Hasil belajar berbentuk partisipasi dalam perilaku sekaligus sikap.

<sup>14</sup>Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, 51-52.

<sup>15</sup>MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar* (Depok: Psikologi Belajar), hal- 59.

<sup>16</sup>Slameto, *Belajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), Hal-2.

- c) Hasil belajar penilaian sikap diketahui dari sikap.
- 3) Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor meliputi:
  - a) Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan
  - b) Hasil belajar persepsi diketahui dari perbuatan
  - c) Hasil belajar kreativitas diketahui dari sebuah kegiatan.<sup>17</sup>

#### **f. Macam-macam Alat Evaluasi Hasil Belajar**

Tes hasil belajar ialah tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa guru. Dalam pendidikan, ada berbagai macam penilaian yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran siswa. Untuk melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, guru bisa memakai 2 macam tes seperti tes yang telah di standartkandan tes buatan guru sendiri.

*Standardized testa* ialah tes yang telah distandarisasi dan divalidasi, sehingga tes ini dinyatakan valid dan handal bagi kelompok tertentu. Di sekolahan, *standardized test* belum banyak dipakai. Hal ini dikarenakan tes banyak digunakan di instansi pemerintah guna mengetes para calon pegawai perusahaan ataupun kantor, dan bisa juga mengetes orang yang berkeinginan masuk tentara.

Tes hasil belajar yang dipergunakan di sekolah pada umumnya ialah tes yang dibuat oleh gurunya sendiri. Tes hasil belajar yang dipergunakan oleh guru, terbagi menjadi 2 bagian diantaranya:

##### 1) Tes Lisan

Tes lisan adalah melakukan pengujian dengan cara seorang demi seorang peserta didik diuji secara lisan oleh guru. Dengan tes

---

<sup>17</sup>Supardi, Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2-3

semacam ini, guru akan lebih mudah menilai pengetahuan dan kepribadian siswa dengan *face to face*. Namun, dengan menggunakan tes lisan, selain mempunyai kelebihan, tes lisan juga mempunyai kekurangan, diantaranya:

a) Kelebihan

- (1) Jika siswa belum jelas dengan pertanyaan, maka penguji bisa mengganti pertanyaan, sehingga siswa menjadi paham.
- (2) Penguji bisa mengupas isi pengetahuan siswa dengan detail dan bisa mengetahui bidang mana dari wawasan yang dimilikinya.
- (3) Penguji dapat langsung mengetahui hasilnya.

b) Kekurangan

- (1) Apabila hubungan siswa dengan penguji kurang baik, maka akan mengganggu objektivitas perolehan tes.
- (2) Sifat gerogi akan mengganggu siswa dalam menjawab soal tes lisan.
- (3) Untuk menguji kelas yang besar dibutuhkan waktu yang lama, sehingga tidak ekonomis.

2) Tes Tertulis

Tes tertulis ialah tes ataupun ulangan yang dilakukan peserta didik secara serentak dan mereka diwajibkan untuk menjawab soal tertulis tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tes tertulis terbagi menjadi tes *essay* dan tes objektif.

a) Tes *Essay*

Tes *essay* adalah tes yang bentuknya pertanyaan tertulis yang jawabannya berupa kalimat yang panjang. Pendek atau panjangnya kalimat jawaban ini sangat relatif karena tergantung dari pengetahuannya masing-masing. Tes *essay* merupakan bentuk penilaiann yang digunakan oleh guru.

Terdapat berbagai kelemahan dan kelebihan dari tes ini, diantaranya:

(1) Kelebihan

- (a) Bagi guru, dalam menyusun soal tes tersebut tidak memakan waktu lama.
- (b) Siswa bebas menjawab dan mengutarakan isi pikirannya.
- (c) Lebih ekonomis karena tidak memerlukan kertas banyak untuk membuat soal dan bisa ditulis di papan tulis.

(2) Kekurangan

- (a) Jawaban heterogen yang akan menyulitkan guru dalam memberikan nilai.
- (b) Panjang pendeknya jawaban yang berbeda ini akan menyebabkan ketidakobjektifan dalam mengevaluasi.
- (c) Karakteristik *essay* yang tidak sama tiap guru bisa menimbulkan salah pengertian bagi peserta didik.

b) Tes Objektif

Tes objektif (*short-answer test*) ialah tes yang dibuat, semaksimal mungkin sehingga hasil tes bisa dinilai oleh siapa pun dan akan mendapatkan skor yang sama dikarenakan jawaban atas pertanyaan tersebut pendek dan ringkas. Siswa dapat memilih dan mengisi ataupun menjodohkan dengan tanda-tanda yang telah tertera. Tes objektif memiliki keunggulan dan kekurangan, diantaranya:

(1) Kelebihan

- (a) Digunakan untuk menilai bahan pelajaran
- (b) Bisa dinilai dengan objektif.
- (c) Memaksa peserta didik untuk belajar karena sulit berbuat

spekulasi terhadap bagian mana dari semua pelajaran yang harus dipelajari.

- (2) Kekurangan
  - (a) Tidak memberikan peluang untuk mengutarakan isi pemikiran siswa dalam membuat kalimat.
  - (b) Menyusun tes ini tidak mudah, dan membutuhkan ketelitian.
  - (c) Kurang ekonomis dikarenakan memerlukan biaya dan kertas yang banyak dalam membuat soal.<sup>18</sup>

## 2. Menulis Pantun

### a. Pengertian Menulis

Menulis adalah mengutarakan sesuatu dengan tulisan yang memakai bahasa yang baik dan tersusu rapi. Menulis ialah sebuah keterampilan bahasa dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis hanya dimaksudkan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat secara tertulis.<sup>19</sup> Menulis ialah aktivitas yang menyenangkan bahkan dengan menulis, siswa akan bisa lebih kreatif dan dapat mengutarakan isi pikiran siswa. Dengan menulis, ini akan mengantarkan siswa untuk bisa menjadi seorang yang sukses dalam menulis dan menghasilkan karya tulis. Menulis berarti membuat huruf, angka dan sebagainya, menghasilkan sebuah perasaan dan pikiran seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan yang benar.<sup>20</sup> Dalam komunikasi menulis, terdapat 4 unsur, diantaranya: (1) penulis sebagai penyampaian; (2) isi tulisan; (3) medianya berupa tulisan; dan (4) pembaca.

Menulis ialah keterampilan bahasa yang dimiliki dan dipergunakan untuk alat berkomunikasi dengan

---

<sup>18</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 33-39.

<sup>19</sup>Murtono, *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia Langka Maju Menulis Karya Ilmiah*, hlm. 26.

<sup>20</sup>Ahmad susanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, hal 247.

tidak langsung yang mempunyai tahapan dalam penulisannya, sehingga akan membuat orang tersebut sukses dalam menulis dan menghasilkan karya-karya yang kreatif dan ekspresif. Pada saat menulis, penulis harus berada dalam keadaan merdeka dan bebas tanpa ada pihak lain yang melakukan intervensi. Aktivitas menulis akan memberi rasa percaya diri dan mempunyai nilai penyampaian gagasan yang bisa menembus tempat dan waktu. Aktivitas menulis bisa menjadikan orang akan terampil dan kreatif.<sup>21</sup> Di dalam menulis siswa akan memperoleh tujuan, antara lain:

- 1) Tujuan penugasan yaitu menulisbukan atas kehendak sendiri,akan tetapi akibat dari adanya perintah.
- 2) Tujuan altruistik yaitu menulis guna membahagiakan pembaca agar dapat berekspresi, menghargai perasaan, memahami dan mampu berimajinasi.
- 3) Tujuan persuasif yaitu menulisgagasan dengan mengutarakan untuk membuat yakin para pembaca akan sebuah kebenaran.
- 4) Tujuan informasioanl, tujuan penerangan yaitu menulisuntuk memberikan para pembaca berupa informasi atau keterangan/penerangan.
- 5) Tujuan pernyataan diri, ialah tulisan yang tujuannya untuk perkenalan diri pengarang kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif, yaitu menulisuntukmeraih keterikatan nilai-nilai seni dan nilai-nilaiartistik.
- 7) Tujuan pemecahan masalah, ialah menuliside, pikiran dan gagasansecara cermat/ telitiuntuk menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi supaya para pembaca dapat mengerti dan menerima isi konteks tulisan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Mohammad Surya, *STRATEGI KOGNITIF dalam PEMBELAJARAN*, hlm.214

<sup>22</sup>Abdoel Gafar, "Kemampuan Menulis Pantun Dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Siswa Kelas VII.C SMP Negeri 16 Kota Jambi Tahun Ajaran 2014/2015," *Jurnal Pena* 4, no. 2 (2015): 15–32, Hlm-17.



Dengan demikian hakikat menulis ialah sebuah ketrampilan berbahasa yang baik untuk menuangkan isi hati si penulis kedalam bentuk tulisan, sehingga isi pikiran dan hati penukis dapat tersampaikan dan diketahui orang banyak. Tulisan yang di tulis penulis agar dapat dipahami oleh pembaca, maka dari itu, penulis harus luwes dalam menulis.

Sedangkan tujuan dari menulis ialah guna tulisan bisa dipahami dan dibaca dengan baik oleh orang lain.<sup>23</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut tujuan menulisialah untuk membuat pembaca ikut berfikir dan bernalar, beropini, dan membuat pembaca paham akan maksud dari tukisan tersebut.

Terikait dengan peningkatan hasil belajar menulis pantun peserta didik, maka ide siswa mengenai pantun harus dikembangkan dengan cara menulis pantun yang sesuai dengan kriteria pantun yang benar. Dengan ini, pembaca akan memahami isi pantun dengan baik. Kegiatan tersebut harus dilatih secara berulang agar kualitas tulisan pantun semakin bagus. Terkait dengan peningkatan hasil belajar, maka tujuan menulis yaitu agar siswa mempunyai ilmu pengetahuan terhadap nilai-nilai yang ada dalam isi pantun, sehingga siswa bisa menyampaikan pesan dengan menarik melalui sebuah pantun yang mereka buat.

#### **b. Menulis Pantun**

Keterampilan dalam mempelajari kaidah kata dalam bahasa Indonesia mencakup 4 jenis ketrampilan yaitu menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis tidak saja sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam hal pendidikan, melainkan juga untuk berkesinambungan di lingkungan masyarakat. Keterampilan menulis ialah sebuah ciri seseorang yang terpelajar. Oleh karena itu, sebagai bangsa terpelajar harus punya ketrampilan dalam menulis. Keterampilan menulis bukan saja diajarkan melalui penjelasan ataupun uraian. Pertumbuhan dan

---

<sup>23</sup>Purwandari, Retno Dkk, *Buku Pintar Bahasa Indonesia*, Familia, Yogyakarta, 2008, Hlm 11.

pertambahan usiakemampuan imajinasi siswa akan terus bertambah, maka dari itu keterampilan menulis bisa diasah melalui latihan menulis secara intens. Dengan ketrampilan menulis, siswa diwajibkan untuk lebih aktif dan kreatif dalam berpikir dengan menuangkan berbagai gagasan yang ada dalam pikirannya ke bentuk tulisan.

Pantun lama memiliki perkembangan sejarah yang sudah lama pada zaman awal ketika masyarakat banyak menggunakannya sebagai pembuka acara pada setiap perayaan-perayaan dengan dibaca maupun dinyanyikan. Selain itu pantun menjadi semakin luas perkembangannya, dikarenakan para remaja putra/ putri ketika berkenalan menggunakan pantun sebagai ajang berkomunikasi. Pengertian dari Pantun ialah puisi yang bersajak silang a-b-a-b, tiap bait terdiri 4 baris, tiap baris terdiri 8-12 suku kata, baris awal berjumlah 2 sebagai sampiran, baris berjumlah 2 selanjutnya sebagai isi.<sup>24</sup> Secara lebih detailnya pantun dapat difahami sebagai berikut:

- 1) Pada tiap barisnya terdiri dari 8-10 suku kata
- 2) Jumlah barisnya terdiri dari 4
- 3) Pada tiap baitnya maksimal terdiri dari 4 kata
- 4) Pada baris pertama dan kedua disebut sampiran
- 5) Pada baris ketiga dan keempat disebut isi
- 6) Memperhatikan rumus rima pada akhir kata dengan ab-ab, bunyi akhir kata baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, kata baris kedua sama dengan baris keempat.<sup>25</sup>

Maka dapat disimpulkan pantun sebagai sebuah bentuk puisi lama asli Indonesia (Melayu) isinya berupa susunan terdiri dari 4 se bait, memakai sajak a-b-a-b, se bait terdiri 4 kata dan mempunyai isi sekaligus sampiran.

---

<sup>24</sup>Dedi Apriansah, Abdul Muktadir, and Herman Lusa, "Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun Dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu," *Jurnal PGSD* 11, no. 1 (2018): 43–50, <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.43-50.hal-44>.

<sup>25</sup>Arifatul Latifah and Nas Haryati Setyaningsih, "Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Arias Dengan Media Kartu Pantun," *LINGUA* 11, no. 1 (2015): 1–12, hal 4-5.

Menulis pantun ialah aktivitas untuk menuangkan ide ataupun perasaan yang didalamnya berisi isi dansampiran dengan berpedoman pada ketentuan dalam penulisan pantun. Penulis pantun dikatakan mahir apabila ia ahli dalam memilih sampiran yang berkaitan dengan isi pantun. Selain itu, dalam menulis pantun sebaait harus disesuaikan dengan jenis pantun yang dibuatnya, agar isi pantun dinyatakan benar. Siswa harus diasah dalam menulis pantun dengan melalui membaca dan menulis. Pantun mempunyai berbagai jenis, namun dalam menulis pantun memiliki berbagai langkah yang sama dalam membuatnya. Menurut Tarigan berikut merupakan langkah-langkah dalam membuat pantun, ialah:

- 1) Menentukan isi suatu pantun, maksud dan tujuan membuat pantun.
- 2) Menuliskan tujuan dalam 2 baris kalimat, dimana tiap baris berisi 8 suku kata dan tidak lebih dari 12 suku kata.
- 3) Kedua kalimat itu diletakkan pada isi bagian pantun yaitu pada baris ketiga dan keempat.
- 4) Mencari kata yang berakhiran sama bunyinya.
- 5) Membuat kalimat dari tiap kata temuan tersebut dengan baik dan benar.
- 6) Meletakkan semuakalimat buatan pada kalimat pertama dan kedua, sehingga akan bersajak sama antara baris 1 dan 3, baris 2 dan 4.<sup>26</sup>

### c. Hakikat pantun

Pantun ialah sebuah jenis karya sastra Indonesia. Kata pantun berasal dari bahasa jawa karma yaitu pari atau parian, dalam bahasa sangsekerta artinya peribahasa, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi perumpamaan atau peribahasa.<sup>27</sup> Sedangkan pendapat lain mengatakan pantun ialah kenis puisi lama yang terdiri atas 4 baris, baris pertama dan kedua berisi

---

<sup>26</sup>Tarigan, *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Percetakan Angkasa, 2013), hlm. 11

<sup>27</sup>Rizal, Yose, *Apresiasi Puisi & Sastra Indonesia*, Grafika Mulia, Jakarta, 2010, Hlm 11.

sampiran, dan baris ketiga keempat berisi isi ataupun sindiran, nasihat, teka-teki atau guyonan.<sup>28</sup>Upaya untuk melestarikan dan mengenalkan karya sastra kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam apresiasi perkembangan sastra dengan cara pengajaran pantun dan sya'ir. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kenangan, memperoleh pengetahuan dan pengertian lebih jauh apa dan bagaimana pantun dan sya'ir untuk mendapatkan kesadaran pada dirinya ataupun orang lain yang diperoleh dasar pemilihan bahan pengajaran dan penyajiannya ketika berada di sekolah.

Pantun termasuk salah satu jenis dari puisi lama dalam berbagai bahasa di Nusantara. Kata pantun sendiri mempunyai asal kata Bahasa Minangkabau dari kata patuntun yang artinya "*petuntun*", bisa juga disebut parikan dalam istilah kata bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Sunda serupa dengan kata sebutan sisindiran, dan juga penyebutan kata umpasa dalam bahasa Batak.<sup>29</sup>Pantun juga telah mengakar lama di kebudayaan asli masyarakat sebagai bagian jenis karya sastra melayu. Masyarakat Sunda menyebutnya dengan wawangsalan, paparikan, sisindiran dan sesebred,Tradisi masyarakat Jawa menyebut sebagai ludruk dan gandrung.

Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwasannya pantun ialah jenis puisi lama yang mempunyai karakteristik tertentu, yang terikat pada sajak atau rima di akhir antar baris dalam bait dan menghadang sebuah perumpamaan.

#### d. Ciri –ciri Pantun

Pantun dinyatakan sebagai puisi rakyat yang cara pelafalannya termasuk sastra lisan yang erat kaitannya dengan tradisi suatu daerah guna menunjang dan menambah perkembangan khazanah sastra Indonesia

---

<sup>28</sup>Kosasih E, *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*, Yrama Widya, Bandung, 2012, Hal 15.

<sup>29</sup>Dinni Eka Maulina, "Keanekaragaman Pantun Di Indonesia," *Semantik* 1, no. 1 (2015): 107–21, p. Hal-109.

Ciri-ciri pantun bisa diketahui dari sisi bentuknya. Maka, ciri-ciri ini tidak boleh diubah penataan susunan kata, jika mengubah kata pada susunan pantun tersebut akan menjadi gurindam, seloka ataupun yang lainnya.

Ciri-ciri pantun diantaranya:

- 1) Setiap bait terdiri dari 4 baris.
- 2) Baris 1 dan 2 ialah sampiran.
- 3) Baris 3 dan 4 ialah isi.
- 4) Bersajak a-b-a-b.
- 5) Tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata.
- 6) Berasal dari melayu.<sup>30</sup>

#### e. Tujuan dan Fungsi pantun

Setiap pantun yang dibuat memiliki fungsi dan kegunaannya sendiri. Pantun biasanya untuk menggambarkan cinta, rindu dan kasih sayang.<sup>31</sup> Masyarakat melayu menjadikan pantun sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan curahan hati, nasehat, penghargaan ataupun hal-hal lainnya. Pantun juga dapat digunakan sebagai alat hiburan, pendidikan ataupun menguji ketajaman akal untuk mendapatkan gambaran masyarakat.<sup>32</sup>

Hingga saat ini, secara sosial pantun mempunyai fungsi pergaulan yang sangat kuat. Dikalangan pemuda, kemampuan dalam berpantun sangat dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam melakukan permainan kata yang seringkali bercampur dengan bahasa lain. Tujuan dan fungsi pantun menurut Chaer ialah:

- 1) Sebagai Alat Pergaulan

Di kalangan pemuda/I, kemampuan berpantun sangat dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain kata.

- 2) Sebagai Media Penyampaian Nasehat .

---

<sup>30</sup>Waridah Ernawati, *Kumpulan Majas, Pantun & Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*, Ruang Kata, Bandung, 2014, Hal 33.

<sup>31</sup>Waridah Ernawati, *Kumpulan Majas, Pantun & Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*, Hal 34.

<sup>32</sup>Santoso Joko, *Pantun Puisi Lama Melayu Dan Peribahasa Indonesia*, Araska, Yogyakarta, 2013, Hlm 12.

Seseorang dapat mengutarakan sebuah nasehat dengan lebih sopan dan mendalam dengan kondisi yang tenang.

3) Sebagai Hiburan

Seseorang dapat menarik attention orang lain dan mencairkan suasana, serta memberikan langkah awal atas sesuatu yang ingin disampaikan. Melalui pantun, seseorang bisa mengungkapkan isi hati, senang, sedih, maupun memberi sebuah ejekan sopan yang menghibur.

4) Sebagai Media Pendidikan

Pantun itu ini akan menumbuhkan ketaivitas dan wawasan bagi seseorang. Umumnya, fungsi pantun ini sangat luas, tapi harus diperhatikan bahwa fungsi terpenting pantun ialah guna menyampaikan kriteria.<sup>33</sup>

**f. Jenis –jenis Pantun**

Pantun terdiri dari berbagai macam banyak jenis-jenisnya, ditinjau dari sisi jumlah barisnya setiap bait ataupun berdasarkan isinya. Pantun jika dilihat berdasarkan menurut jumlah baris dalam tiap bait terdiri dari pantun kilat, pantun biasa, dan talibun.<sup>34</sup> Berdasarkan jenis-jenis menurut isinya pantun dibagi menjadi yang meliputi<sup>35</sup> :

1) Pantun anak-anak

Jenis pantun anak-anak digunakan dan disesuaikan dengan dunia anak-anak. Pantun anak-anak terdapat tiga pembagian, yaitu pantun

<sup>33</sup> Chaer dan Abdul, *Linguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 8

<sup>34</sup> Chairil Amar, “Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun Dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas Viii Smp Negeri I Pagaram,” *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2016): 1–15, Hlm 42.

<sup>35</sup> Hartatik Sri, *Sari Kata Bahasa Indonesia*, Dua Media, Surabaya, 2012, Hlm 93.

sukacita, berduka, dan pantun nasehat anak.<sup>36</sup>  
 Contoh dari pantun anak-anak:

***“Gendang gendut,  
 tali kecapi.  
 Kenyang perut,  
 senanglah hati”***

Dari pantun diatas, nilai-nilai utama yang dapat diambil ialah: a) kebutuhan pokokhidup manusia meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan,jika hal itu terpenuhi maka akan hadirnya sebuah keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan kebutuhan dasar mereka seperti.

2) Pantun orang tua

Jenis pantun orang tuadigunakan dan disesuaikan dengankebiasaan orangtua, seperti dalam tradisi adat, memberikan petuah, atau mengajarkan ajaran agama.<sup>37</sup>Contoh dari pantunorang tua:

***“Asam kandis, asam gelugur  
 Kedua asam beriang-riang  
 Mayat menangis di dalam kubur  
 Ingat badan tidak sembahyang”***

Dari analisa singkat tersebut, maka terdapat beberapa nilai yang bisa diambil dalam pantun tersebut, yaitu betapa pentingnya saling menasihati sesama manusia untuk tidak lupa beribadah kepada Allah SWT. ketika masih hidup berumur panjang, karena jika tidakberibadah di alam kubur akan mendapatkan siksa.

3) Pantun jenaka

Jenis pantun yang digunakan dan ditujukan untuk menghibur orang menjadi semakin riang,

---

<sup>36</sup>Chairil Amar, “Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun Dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas Viii Smp Negeri I Pagaram,” Hlm 45.

<sup>37</sup>Chairil Amar. Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun Dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas Viii Smp Negeri I Pagaram,” Hlm 46

dijadikan media saling menyindir sesama teman akrab.<sup>38</sup> Contoh:

***“Jalan-jalan ke rawa-rawa  
Jika capai duduk di pohon palm  
Geli hati menahan tawa  
Melihat katak memakai helm”***

Dari hasil analisa tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang diambil dari pantun tersebut ialah: sesuatu yang tidak sesuai kadar dan porsinya tetapi tetap dipaksakan untuk dipakai, maka akan terlihat aneh dan tidak lazim membuat gelak tawa.

4) Pantun nasihat

***“Kemuning di tengah balai  
Bertumbuh terus semakin tinggi  
Berunding dengan orang tak pandai  
Bagaikan alu pencungkil duri”***

Dari analisis singkat di atas, nilai yang terkandung dalam pantun tersebut ialah: Berbicara atau berunding dengan orang keras kepala membuang waktu yang sia-sia atau tidak adagunanya.

Sedangkan pantun melayu terdiri atas beberapa jenis meliputi pantun adat, agama, nasihat, jenaka dan teka-teki yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pantun yang digunakan golongan tua sebagai alat untuk menyampaikan nasihat dan didikan.
- 2) Pantun yang digunakan sebagai pengungkapan cinta dan kasih sayang, berupa kata-kata yang indah dan puji-pujian.
- 3) Pantun jenaka dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat melayu yang suka berjenaka dalam keadaan formal dan non formal.
- 4) Pantun dalam mengenag budi dan jasa untuk menyampaikan rasa penghargaan atau terima kasih.
- 5) Pantun teka-teki dicipta dengan tujuan untuk mengukur kecerdasan berbahasa.

Pada dasarnya pantun beragam jenisnya, meliputi pantun anaka-anak yang terdiri atas pantun suka cita dan

---

<sup>38</sup>Maulina, “Keanekaragaman Pantun Di Indonesia.”Hlm 111.



dua cita, pantun remaja terdiri dari pantun perkenalan, berkasih-kasihian atau cinta, jenaka, teka-teki, perceraian, iba dan nasib atau dagang dan pantun orang tua terdiri dari pantun budi, nasihat, adat dan agama.

Banyaknya jenis pantun maka peneliti ini menggunakan materi menulis pantun jenis pantun anak suka cita. Pantu suka cita digunakan dalam penelitian karena pantun suka cita akan lebih menarik karena menggambarkan kesenangan hati dan sifatnya yang riang dan gembira.

### 3. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

#### a. Definisi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

Perubahan kemampuan manusia ialah sebuah dorongan untuk berusaha agar lebih baik dengan belajar. Dengan belajar manusia akan mendapatkan pengetahuan, bisa bereksplorasi, mendapatkan sebuah perubahan, dan bisa menetapkan keputusan penting untuk membedakan kebenaran dan keburukan. Konsep belajar yang dilakukan dengan tepat akan membuat siswa berani dalam menyampaikan gagasannya dan menalar dengan baik, serta bisa mengembangkan kemampuan dan pola berfikir kritis siswa.

Umumnya, pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan merencanakan strategi, media dan Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan sasaran utama pembelajaran. Pendapat yang digunakan sebagai landasan proses belajar yang dipelajari oleh seseorang terbagi jadi 5 kategori "*The domains of learning*", dimana penjelasannya:

- 1) Keterampilan motoris, diperlukan koordinasi dari beberapa gerakan badan.
- 2) Informasi verbal, ini menerangkan sebuah hal melalui menulis, berbicara ataupun menggambar.
- 3) Kemampuan intelektual, yaitu terdapatnya interaksi satu dengan lainnya menggunakan beberapa simbol tertentu.
- 4) Strategi kognitif, penggunaan ketrampilan internal dipergunakan untuk berfikir dan mengingat.

5) Sikap, kemampuan individu yang tidak bisa dipelajari dengan berulang.<sup>39</sup>

Tercapainya pembelajaran ini bisa diketahui dari sejauhmana ketrampilan motorik dan kognitif siswa bisa memahami dan menyerap materi yang telah diajarkan, dengan mengukur intelektual agar berbagai materi yang disampaikan Guru kepada siswa bisa diserap dengan baik.

Peran guru dalam pembelajaran dapat terlihat dari bagaimana ia memilih dan mengendalikan proses belajar mengajar, memberikan motivasi dan dukungan terhadap interpretasi yang disampaikan siswa.<sup>40</sup> Dengan itu, Guru menjadikan pribadi peserta didik supaya sadar, bertanggung jawab dan tekun dalam aktivitas belajarnya. Pembelajaran yang baik ialah sebuah proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, sehingga siswa bisa memahami terkait dengan cara menggunakan pengetahuan baru. Belajar akan lebih bermanfaat apabila siswa mengalami sendiri kejadian apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya. Maka dari itu, dalam proses belajar membutuhkan sarana yang tepat seperti penggunaan Pendekatan pembelajaran yang efektif yang bisa secara langsung siswa alami secara *real life*. Kegiatan belajar mengajar tidak penyampaian pengetahuan yang sifatnya satu arah saja, melainkan ini bersifat komunikasi. Hal ini dibuktikan bahwa guru akan mengajarkan materi kepada siswanya, dan akan mengkomunikasikannya pada siswa, memotivasi, mendorong siswa untuk mengkomunikasikannya ke siswa lain dan mendorong siswa untuk bertanya, merespon dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.<sup>41</sup> Pendekatan pembelajaran ialah serangkaian pemberian bahan ajar yang dilakukan guru serta seluruh fasilitas yang

---

<sup>39</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Hal-14

<sup>40</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Gelora Aksara Pratama), Hal-165.

<sup>41</sup>Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hal-7

dipegunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan Pendekatan Pembelajaran yang tepat dipakai adalah Pendekatan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL), dimana pada Pendekatan pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk bisa bereksplorasi dengan langsung terkait dengan apa yang dibutuhkan mereka kedepannya.

Konstektual ialah pendekatan pendidikan yang berbeda, menuntun para siswa untuk mengaitkan subjek akademik dalam kondisi mereka sendiri.<sup>42</sup> Hal ini sangat diperlukan siswa agar bisa membuat tatanan arah dalam mencerna serta memperkuat pemahaman materi yang disampaikan guru. Selain itu, guru bisa dengan mudah menghubungkan materi yang didapatkannya saat pembelajaran berlangsung agar bisa saling berkaitan. Dengan memakai Pendekatan pembelajaran yang sesuai, maka ini akan menjadi solutif akan berbagai problem yang dihadapi semasa pembelajaran. Pendekatan pembelajaran CTL ialah konsep belajar yang bisa membantu guru untuk mengubungkan materi yang telah diajarkan dengan kondisi real, dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapan dikesehariannya. Penggunaan Pendekatan pembelajaran yang relevan akan membuat siswa mudah memahami maksud materi pembelajaran yang diterangkan oleh guru. Dengan mengimplementasikan teori yang telah diajarkan oleh guru ke dalam dunia nyata, maka siswa dengan mudah memahami intisari materi yang telah dipelajarinya.

Selaras dengan hal tersebut, Pendekatan pembelajaran CTL adalah sebuah konsep belajar yang dipergunakan untuk membantu guru dalam memberikan sebuah materi, dimana ini akan melibatkan 7 komponen pembelajaran efektif, diantaranya:<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Hal-274.

<sup>43</sup> Idrus Hasibuan, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*, (Padang: IAIN Padangsidempuan, 2014), Logaritma Vol. II, No. 01 Januari 2014. Hal-2.

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*), sebagai proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa.
- 2) Menemukan (*inquiry*), proses pembelajaran berdasar pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. dengan lebih aktif penggunaan kognitifnya agar lebih rasional.
- 3) Bertanya (*questioning*), siswa lebih berpartisipasi aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*), diperoleh melalui aktivitas pembelajaran berkelompok yang dapat saling berpendapat dan bertukar pengetahuan.
- 5) Pendekatan (*Pendekatan*), proses pembelajaran menggunakan stimulus-respon niruan tingkah laku dari guru ke peserta didik.
- 6) Refleksi (*reflection*), ialah proses pengalaman dimana akan diurutkan kembali sebuah peristiwa ataupun kejadian yang sebelumnya telah dialami.
- 7) Penelitian secara nyata, proses hasil dari pengumpulan informasi tentang perkembangan belajar siswa saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung.<sup>44</sup>

**b. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Langkah dalam penggunaan Pendekatan pembelajaran CTL berdampak baik bagi proses pembelajaran dan mengembangkan persentase guru dalam merencanakan pembelajaran terhadap peserta didik. Langkah-langkah pendekatan pembelajaran CTL agar berjalan dengan efektif adalah sebagai berikut :

---

<sup>44</sup>DonniJuniPriansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Hal.277-280

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa pembelajaran siswa lebih bermanfaat bila bekerja dengan caranya sendiri dan mengasah ketrampilan yang dipunyai.
- 2) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik pembahasan dalam pembelajaran.
- 3) Mengembangkan sifat keingintahuan peserta didik melalui bertanya.
- 4) Mnciptakan masyarakat belajar dengan baik.
- 5) Menghadirkan Pendekatan sebagai contoh pembelajaran untuk peserta didik
- 6) Merefleksi akhir pertemuan agar mempermudah pemahaman peserta didik
- 7) Menilai secara nyata dengan beberapa cara.<sup>45</sup>

Dalam tahap perencanaan belajar, maka harus disiapkan alat bantu seperti yang terlampir pada LKS, misalnya mobil-mobilan, gabus , buku, papan tulis dan lainnya. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang efektif dapat diraih dan siswa mampu memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini merupakan langkah-langkah pendekatan pembelajaran CTL, diantaranya:

- 1) Mengembangkan daya pikir siswa agar mereka bisa memahami isi materi, apakah mereka mampu bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengontruksi dan mengasah ketrampilan baru yang dipunyainya.
- 2) Menjalankan kegiatan inquiry semua topik yang telah disampaikan.
- 3) Mengembangkan sifat keingintahuan siswa dengan bertanya.
- 4) Mnciptakan masyarakat belajar dengan berdiskusi.
- 5) Menghadirkann Pendekatan melalui ilustrasi maupun melalui denia yang sesungguhnya.
- 6) Membiasakan siswa untuk merefleksi diri atas pembelajaran yang sudah diterima.
- 7) Menilai dengan obyektif kemampan yang dimiliki oleh siswa.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (CTL)*, (Bandung: Yra,a Widya, 2013). Hal- 6

**c. Karakteristik dan Tujuan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

Pendekatan pembelajaran CTL memiliki ciri khusus dalam menerapkan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan harapan. Berikut ini merupakan Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran CTL:

- 1) Membuat hubungan penuh makna. Siswa bisa memposisikan diri sebagai orang yang aktif dalam menumbuh kembangkan minatnya dengan individual.
- 2) Melakukan pekerjaan penting. Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah maupun beberapa konteks yang terdapat dalam kehidupan.
- 3) Belajar mengatur sendiri. Siswa bisa menjalankan kegiatan yang signifikan: terdapat tujuan, tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, terdapat keterkaitan dengan penentuan pilihan.
- 4) Kerja sama. Siswa bisa bekerjasama. Guru akan membantu siswa dalam bekerja kelompok, dan membantu mereka untuk saling memengaruhi satu sama lain.
- 5) Berfikir kreatif sekaligus kritis. Siswa bisa menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi, bisa menganalisa, membuat sintesa, serta membuat keputusan dan memecahkan permasalahan dengan baik.
- 6) Memelihara individu. Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi harapan, perhatian, memotivasi dan memperkuat diri siswa.
- 7) Mencapai standar tinggi. Siswa mendapatkan pengetahuan yang memadai sesuai standar yang sudah diterapkan.

---

<sup>46</sup>Adisti Chairunnisyah Utami dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015, (Lubuklinggau: STKIP-PGRI), Hal-5

- 8) Penggunaan penilaian sebenarnya. Siswa mengenal dan mencapai standar tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- 9) Membuat asesmen autentik. Siswa memanfaatkan pengetahuan akademis untuk diimplementasikan ke dunia nyata guna mencapai tujuan yang bermanfaat.<sup>47</sup>

Dari karakteristik yang telah diungkapkan diatas, hal ini menunjukkan bahwasannya model CTL akan membuat mudah guru dalam memahami pola memberikan materi yang sesuai, dan diharapkan siswa bisa memahami dan menerima materi yang telah diberikan oleh guru, sehingga siswa akan meraih prestasi yang bagus.

Tujuan dari Pendekatan pembelajaran CTL yaitu :

- 1) Pembelajaran CTL ini berfokus pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Berarti, proses belajar difokuskan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya bertujuan agar siswa bisa menerima pelajaran, namun juga mencari sekaligus menemukan materi pelajaran secara mandiri.
- 2) Mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang didapatkan dengan kondisi real yang ada. Dengan siswa bisa mengkorelasi materi yang ada dengan real life, maka materi ini akan bermanfaat secara fungsional dan juga dapat tertanam erat dalam ingatan peserta didik.
- 3) Mendorong siswa untuk bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Siswa tidak saja diharapkan bisa memahami sebuah materi, namun juga dapat mewarnai perilaku

---

<sup>47</sup>Nurhidayah, *Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa*, (Makassar: UMM), JPF Volume 4 Nomor 2 ISSN: 2302-8939, Hal 163-164

dalam aktivitas seharinya. Materi pelajaran tidak untuk di tumpuk dalam otak dan setelah itu dilupakan, namun ini akan menjadi bekal dimasa yang akan datang.<sup>48</sup>

#### d. Keunggulan dan Kelemahan *Contextual Teaching And Learning*

- 1) Keunggulan *contextual teaching and learning*<sup>49</sup>
  - a) Dapat mendorong siswa agar menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi nyatanya.
  - b) Mendorong siswa mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupannya.
  - c) Berfokus pada proses keterlibatan siswa untuk mencari sekaligus menemukan materi.
- 2) Kelemahan *contextual teaching and learning*
  - a) Siswa memerlukan waktu yang lama untuk bisa memahami seluruh materi yang telah dijelaskan.
  - b) Guru lebih intensif dalam membimbing. Hal ini dikarenakan metode pembelajarannya tidak hanya berperan sebagai pusat informasi.
  - c) Rentan salah apabila mengaitkan antara materi dikelas dengan realitas dalam keseharian siswa.<sup>50</sup>

#### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa riset yang telah dijalankan oleh peneliti terdahulu.

---

<sup>48</sup>Nurhidayah, *Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Hal-162.

<sup>49</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm 95.

<sup>50</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, Hlm



1. Penelitian oleh Adisti, dkk. dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas X Sma Negeri 1 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2014/2015”, menunjukkan hasil bahwasannya nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen sebesar 82,65 dan kelas kontrol sebesar 67,08. Hasil uji-t didapatkan sebesar  $5,8512 > 1,671$ , sehingga dapat dinyatakan bahwasannya terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran CTL dengan terhadap hasil belajar fisika materi listrik dinamis kelas X SMAN 1 Lubuklinggau.
2. Alim (2014), meneliti dengan judul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Strategi *Pendekatanling The Way* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Standar Kompetensi Memperbaiki Alat Reproduksi Sinyal Audio Video CD Di SMK Negeri 2 Surabaya". Perangkat pembelajaran dengan Pendekatan pembelajaran aktif dengan strategi *Pendekatanling the way* dikategorikan layak dan rata-rata ratingnya sebesar 90%. Hasil belajar siswakeselas XI TITL-3 yang memakai Pendekatan pembelajaran aktif dengan strategi *Pendekatanling the way ini* lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas XI TITL-2 yang memakai pendekatan pembelajaran langsung. Hal ini terbukti bahwa nilai *post-test* sebesar 7,292. Dengan nilai  $t$  tabel 1,67155, sehingga  $H_a$  dapat diterima. Ini berarti rata-rata hasil belajar antara siswa kelas XI TITL-3 dengan siswa kelas XI TITL-2 berbeda signifikan. Dimana, rata-rata hasil belajar siswa kelas XI TITL-3 *Pendekatanling the way* yaitu 83 dan kelas XI TITL-2/MPL yaitu 78.20. Sedangkan, hasil riset peneliti menunjukkan bahwasannya ada pengaruh positif terkait penerapan strategi *Pendekatanling the way* dan dalam kategori yang kuat yaitu 0,99. Koefisien determinansi yang didapatkan yaitu 98%.

3. Muhammad, dkk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Kasus Kelas XII SMAN 3 Padang)". Dari riset tersebut, memperoleh hasil bahwa pada kelas eksperimen yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran CTL rata-ratanya ialah 86,250. Sedangkan siswa yang tidak diberikan pengajaran memakai model konvensional rata-ratanya ialah 75,625. Sedangkan, pada uji hipotesis diperoleh  $5,393 > 1,999$ . Hal ini menunjukkan bahwasannya ada pengaruh positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar TIK siswa kelas XII SMA Negeri 3 Padang. Analisa data dilakukan dengan memakai Ms. Excell 2007. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran CTL ternyata lebih berpengaruh terhadap hasil belajar TIK secara signifikan dibanding dengan memakai model pembelajaran konvensional.

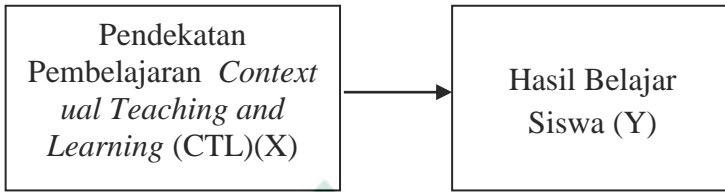
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah pendekatan konseptual terkait teori yang berkaitan dengan faktor yang teridentifikasi sebagai problem yang penting.<sup>51</sup> Dalam riset ini, diketahui terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen ialah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan variabel dependen ialah hasil belajar menulis pantun. Dari banyaknya pendekatan pembelajaran yang telah dijalankan guna menjawab berbagai permasalahan, maka pendekatan yang dapat diimplementasikan dipembelajaran aktif yaitu pendekatan CTL sebagai Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pantun yakni:

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 91.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat dua variabel yaitu pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai variabel independen (X), dan Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pantun sebagai variabel dependen (Y). Jika penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan secara optimal maka materi Menulis Pantun yang diajarkan akan mampu meningkatkan Hasil Belajarpeserta didik.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban dari suatu dugaan sementara terhadap rumusan masalah riset, yang mana rumusan masalah dalam riset ini dinyatakan dalam wujud kalimat pertanyaan. Dikategorikan sementara dikarenakan jawabannya belum didasari dengan fakta empiris yang didapatkan dari lapangan. Jadi hipotesis juga bisa dinyatakan sebaifai jawaban teoritis dalam sebuah rumusan penelitian.<sup>52</sup>

Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa hipotesis berfungsi untuk menguji kebenaran suatu teori, memberi ide untuk mengembangkan sebuah teori, dan mengembangkan pengetahuan mengenai gejala yang kita teliti.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta), 96.

<sup>53</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 40.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, maka peneliti membuat rumusan sebagai berikut:

1. Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pantun Melalui Pendekatan Model CTL Pada Peserta didik Kelas V MI Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022”..
2. Tidak Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pantun Melalui Pendekatan Model CTL Pada Peserta didik Kelas V MI Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022”.

